

**IMPLEMENTASI PROGRAM *URBAN FARMING* DI KAWASAN  
PERMUKIMAN DALAM PENINGKATAN PERSENTASE  
RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA MAKASSAR**

**SITI AINUN RAHMAN  
105960163214**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *URBAN FARMING* DI KAWASAN  
PERMUKIMAN DALAM PENINGKATAN PERSENTASE  
RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA MAKASSAR**

**SITI AINUN RAHMAN  
105960163214**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Implementasi Program *Urban Farming* di Kawasan Permukiman  
Dalam Peningkatan Persentase Ruang Terbuka Hijau di Kota  
Makassar

Nama : SITI AINUN RAHMAN

Stambuk : 105960163214

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ir. Abubakar Idhan, M.P.  
NIDN: 002065802



Syarif, S.P., M.Si.  
NIDN:0904088503

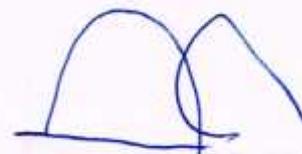
Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.Pi, M.P.  
NIDN: 0912066901



Amruddin, S.Pt, M.Si.  
NIDN: 0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Implementasi Program *Urban Farming* di Kawasan Permukiman  
Dalam Peningkatan Persentase Ruang Terbuka Hijau di Kota  
Makassar

Nama : SITI AINUN RAHMAN

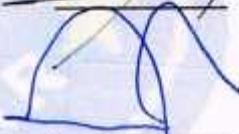
Stambuk : 105960179214

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Ir. Abubakar Idhan, M.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Syatir, S.P., M.Si.</u> Sekretaris	
3. <u>Amruddin, S.Pt., M.Si.</u> Anggota	
4. <u>Jumiati, S.P., M.M.</u> Anggota	

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Implementasi Program *Urban Farming* Di Kawasan Pemukiman Dalam Peningkatan Persentase Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2018

Siti Ainun Rahman  
105960163214

## ABSTRAK

**SITI AINUN RAHMAN.105960163214.** Implementasi Program *Urban Farming* di Kawasan Pemukiman Dalam Peningkatan Persentase Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar. Dibimbing oleh ABUBAKAR IDHAN dan SYATIR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penerapan *urban farming*, respon masyarakat mengenai penerapan *urban farming*, dan persentase potensi lahan pekarangan termanfaatkan dan belum termanfaatkan.

Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan metoda statistika analisis frekuensi dan analisis tabulasi, yaitu untuk mengetahui jumlah jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan secara kuantitatif beserta persentasenya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masuk dalam kategori cukup mengetahui dengan skor sebesar 3,225. Sementara tingkat penerapan *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masuk dalam kategori kurang baik dalam menerapkan *urban farming* dimana skor rata-rata dari jawaban responden sebesar 2,275. Respon masyarakat dalam hal ini manfaat yang dirasakan responden selama menerapkan *urban farming* masuk dalam kategori cukup bermanfaat dimana skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,875. Sementara minat masyarakat dalam mengembangkan *urban farming* masuk dalam kategori sangat berminat dengan skor rata-rata sebesar 3,4. Potensi lahan pekarangan yang belum termanfaatkan sebesar 58%. Hal ini dapat diartikan bahwa di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masih memiliki potensi luas lahan pekarangan yang cukup besar untuk lebih mengembangkan penerapan *urban farming*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas nikmat yang telah diberikan kepada kami sehingga skripsi yang berjudul “*Implementasi Program Urban Farming di Kawasan Pemukiman dalam Peningkatan Persentase Ruang Terbuka Hijau*” ini dapat kami selesaikan dengan tepat waktu.

Salam dan Salawat tetap tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* juga kepada para Sahabat dan Sahabiyah, para Tabi'in, para Tabi'ut Tabi'in serta orang-orang yang senantiasa berada di jalan Diin Islam ini sampai hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP. selaku pembimbing I dan Syatir, S.P., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Abd. Rahman Dalle, SH dan ibunda Wahidah Buchari, dan kakak adikku tercinta Siti Ainin Rahman, SE., Muh. Fadel Rahman, Muh. Fathur Rahman dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kota Makassar khususnya kepala lurah Gunung Sari beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Seluruh pihak yang telah membantu menyusun skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kita semua selalu dalam rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Amin.

Makassar, 21 Mei 2018

Siti Ainun Rahman

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1. Implementasi Kebijakan Publik.....	7
2.1.1. Kebijakan Publik .....	7
2.1.2. Implementasi Kebijakan .....	8
2.1.3. Unsur-unsur Implementasi Kebijakan .....	8
2.1.4. Tahapan-tahapan Implementasi Kebijakan Publik .....	10
2.1.5. Model Implementasi Kebijakan.....	11
2.2. <i>Urban Farming</i> (Pertanian Perkotaan).....	12

2.2.1.	Pengertian <i>Urban Farming</i> .....	12
2.2.2.	Urgensi dan Peranan <i>Urban Farming</i> .....	15
2.2.3.	Jenis-Jenis <i>Urban Farming</i> .....	16
2.3.	Kawasan Permukiman .....	17
2.4.	Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar .....	18
2.5.	Potensi Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	22
2.5.1.	Lahan .....	23
2.5.2.	Pengetahuan dan keterampilan .....	23
2.5.3.	Modal Biaya.....	24
2.6.	Respon Masyarakat.....	25
2.7.	Kerangka Pemikiran .....	25
III.	METODE PENELITIAN .....	28
3.1.	Lokasi dan Waktu Pelaksanaan .....	28
3.2.	Teknik Penentuan Sampel .....	28
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	29
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.5.	Teknik Analisis Data .....	30
3.6.	Definisi Operasional .....	31
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	32
4.1.	Sejarah Kota Makassar .....	32
4.2.	Kondisi Geografi .....	33
4.3.	Kondisi Demografi .....	35
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	37

5.1.	Karakteristik Responden .....	37
5.2.	Tingkat Pengetahuan & Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	39
5.3.	Respon Masyarakat Terhadap Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	43
5.3.1.	Manfaat Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	43
5.3.2.	Minat Masyarakat Terhadap Penerapan <i>Urban Farming</i> ...	45
5.4.	Potensi Lahan .....	47
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
6.1.	Kesimpulan.....	50
6.2.	Saran .....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor Halaman</b>	<b>Teks</b>	
1.	Luas RTH (Ha) Kota Makassar Tahun 2015.....	2
2.	Luas RTH Per Kecamatan Kota Makassar .....	2
3.	Ukuran Tingkat Interpretasi Berdasarkan Skor .....	
	.....	34
4.	Jumlah Penduduk Kota Makassar Per Kecamatan Tahu 2015-2016 .....	41
5.	Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Se- Kota Makassar .....	42
6.	Karakteristik Responden .....	43
7.	Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penerapan <i>Urban Farming</i> ....	45
8.	Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	46
9.	Manfaat <i>Urban Farming</i> .....	49
10.	Minat Masyarakat Terhadap Penerapan <i>Urban Farming</i> .....	52

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor Halaman</b>	<i>Teks</i>
1.	Kerangka Pemikiran ..... ..... 27
2.	Peta Pembagian Wilayah Per Kecamatan Kota Makassar ..... ..... 34
3.	Luas Lahan Pekarangan Yang Telah Dimanfaatkan dan Yang Belum Dimanfaatkan ..... 47

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor Halaman</b>	<i>Teks</i>	
1.	Kuesioner Penelitian.....	
	.....	58
2.	Peta Lokasi Penelitian .....	
	.....	59
3.	Identitas Responden .....	60
4.	Rekapitulasi Data .....	63
5.	Dokumentasi Penelitian.....	68
6.	Surat Izin Penelitian .....	70

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia saat ini mengalami kecepatan peningkatan pembangunan yang sangat pesat baik dari segi infrastruktur maupun sarana dan prasarana. Terkhusus di wilayah perkotaan, pembangunan memaksa hampir seluruh lahan hijau yang dulunya digunakan sebagai lahan pertanian dan sebagai media penyediaan oksigen bagi masyarakat sekitarnya kini beralih fungsi menjadi gedung dan bangunan. Akibat dari peralihan penggunaan lahan ini menyebabkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan sehingga polusi menjadi suatu masalah yang serius.

Ketidakselarasan antara pembangunan gedung dan bangunan di wilayah perkotaan dengan jumlah ruang terbuka hijau membuat kualitas lingkungan di wilayah perkotaan menjadi menurun drastis. Keadaan kurang harmonis yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya mengakibatkan wilayah perkotaan hanya maju secara ekonomi namun mundur secara ekologi.

Indonesia sendiri, khususnya di Kota Makassar, data tahun 2015 dalam Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Kota Makassar Tahun 2016 menyatakan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Makassar masih sebesar 8,31%, persentasi ini masih jauh dari ketentuan pemerintah yang tertulis dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 yang mensyaratkan proporsi ruang terbuka hijau perkotaan yakni minimal 30% dari luas wilayah kota.

Luasan RTH Kota Makassar berdasarkan jenisnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas RTH (Ha) Kota Makassar Tahun 2015

No	Jenis Ketersediaan RTH (Ha)	Jumlah RTH (Ha)
1	Hutan Kota	125,64
2	Jalur Hijau	71,21
3	Lapangan	197,61
4	Taman	132,90
5	Pemakaman	100,02
6	Bakau	558,93
7	Sempadan	274,07
<b>Total</b>		<b>1.264,58</b>
<b>Persentase %</b>		<b>8,31 %</b>

Sumber : BLHD Kota Makassar Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan besaran jumlah RTH Kota Makassar berdasarkan jenisnya antara lain berdasarkan fisiknya yang terdiri dari habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman, lapangan olahraga, makam dan jalur hijau jalan.

Tabel 2. Luas RTH Per Kecamatan Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas Kecamatan (Ha)	Luas RTH (Ha)	Persentase %
1	Mariso	228,44	10,14	0,06
2	Mamajang	241,48	6,59	0,04
3	Tamalate	2.627,4	204,03	1,16
4	Rappocini	1.207,32	25,04	0,14
5	Makassar	251,06	8,67	0,05
6	Ujung Pandang	282,64	15,89	0,09
7	Wajo	204,11	1,94	0,01
8	Bontola	147,58	6,31	0,04
9	Ujung Tanah	189,7	8,56	0,05
10	Tallo	903,4	392,60	2,23
11	Panakukang	1.414,17	249,33	1,42
12	Mangala	2.302,23	75,80	0,43
13	Biringkanaya	3.163,81	269,14	1,53
14	Tamalanrea	4.312,68	186,61	1,06
<b>Total</b>		<b>17.476,02</b>	<b>1.264,58</b>	<b>8,31</b>

Sumber : BLHD Kota Makassar, Tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan jumlah keseluruhan luas RTH Kota Makassar pada Tahun 2015, dengan perhitungan luas RTH di tiap kecamatan di Kota Makassar. RTH di Kota Makassar setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari hasil penggabungan data luasan RTH tahun 2012-2015 diketahui persentase RTH tahun 2012 sebesar 6,716% dan tahun 2015 sebesar 8,31% (BLHD Kota Makassar) .

Salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam penanggulangan tentang rendahnya persentasi RTH di Kota Makassar ialah penerapan *urban farming* atau pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit sebagai media tempat penanaman.

Menurut *Food and Agriculture Organization* atau FAO pertanian perkotaan merupakan sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.

Kota Makassar, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki 14 kecamatan serta 143 Kelurahan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini, sebab di wilayah ini memiliki profil yang dapat menggambarkan sebagian besar permukiman di Kota Makassar. RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini memiliki profil lokasi yang kompleks, dalam artian sebagian wilayah merupakan permukiman yang berada tepat di pinggir jalan raya/poros yang memiliki tingkat polusi udara

yang begitu tinggi dan sebagian lagi bukan berada di pinggir jalan raya/poros. Wilayah ini pula termasuk wilayah yang berada di pinggiran kota sebab berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa.

Besarnya potensi yang dimiliki sistem *Urban Farming* (Pertanian Perkotaan) dalam memberikan solusi terhadap peningkatan persentasi RTH di Kota Makassar khususnya di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini, menjadi daya tarik dalam pemilihan judul yang akan diteliti. Olehnya itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul : “Implementasi *Urban Farming* (Pertanian Perkotaan) di Kawasan Permukiman dalam Peningkatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimana tingkat persentase pengetahuan dan penerapan *Urban Farming* pada kawasan pemukiman di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap penerapan *Urban Farming* pada kawasan pemukiman di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
3. Berapa persen potensi lahan dalam upaya pengembangan *urban farming* di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi ini, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat persentase pengetahuan dan penerapan *Urban Farming* pada kawasan pemukiman di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap penerapan *Urban Farming* di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar
3. Untuk mengetahui Berapa persen potensi lahan pada kawasan permukiman dalam upaya pengembangan *urban farming* di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Sedangkan adapun kegunaan dari penelitian ini ialah :

1. Bagi penulis bermanfaat dalam mengaplikasikan teori dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana dari Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan memberikan manfaat pada proses pembangunan saat ini dan masa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, acuan serta informasi dalam melihat berapa besar tingkat pengetahuan, penerapan, respon masyarakat dan potensi lahan dalam

penerapan/implementasi *Urban Farming* pada permukiman studi kasus di  
RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Implementasi Kebijakan Publik

#### 2.1.1. Kebijakan Publik

Setiap kebijakan pasti membutuhkan orang-orang sebagai perencana atau pelaksana kebijakan maupun objek dari kebijakan itu sendiri. George C. Edwards III dan Ira Sharkansky (Widodo, 2009) mengartikan kebijakan negara yang hampir mirip dengan definisi dari Thomas R. Dye adalah *what Governments say and do, or not to do. It is the goals or purpose of Governments programs.*

Sementara itu, menurut Kartasmita (Widodo, 2009) kebijakan merupakan upaya untuk memahami dan mengartikan (1) apa yang dilakukan (atau tidak dilakukan) oleh pemerintah mengenai suatu masalah, (2) apa yang menyebabkan atau yang memengaruhinya, dan (3) apa pengaruh dan dampak dari kebijakan publik tersebut.

Beberapa pengertian tentang kebijakan yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut, dapat ditarik kesimpulan (Widodo, 2009) bahwa pada hakekatnya studi tentang kebijakan (policy) mencakup pertanyaan *What, Why, Who, Where, dan How*. Semua pertanyaan ini menyangkut tentang masalah yang dihadapi lembaga-lembaga yang mengambil keputusan yang menyangkut isi, cara atau prosedur yang ditentukan, strategi, waktu keputusan itu diambil dan dilaksanakan. Setelah memahami dengan seksama pengertian dari kebijakan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, penting sekali bagi kita untuk

menguraikan makna dari kebijakan publik, karena pada dasarnya kebijakan publik berbeda dengan kebijakan privat/swasta.

### **2.1.2. Implementasi Kebijakan**

Mazmanian dan Sabatier (Abdul Wahab, 2004) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Fokus perhatian implementasi kebijakan, yaitu kejadian-kejadian atau kegiatan yang timbul setelah disahkannya pedoman-pedoman kebijakan negara, yaitu mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administrative yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan pula menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat dan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak baik yang diharapkan (*intended*) maupun yang tidak diharapkan (*spillover/negative effects*). (Abdul Wahab, 2004)

### **2.1.3. Unsur-Unsur Implementasi Kebijakan**

Tachjan (2006) menjelaskan tentang unsur-unsur dari implementasi kebijakan yang mutlak harus ada, yaitu : (1) Unsur Pelaksana, (2) Adanya program yang dilaksanakan serta (3) Target *group* atau kelompok sasaran. Unit-

unit birokrasi menempati posisi dominan dalam implementasi kebijakan yang berbeda dengan tahap formulasi dan penetapan kebijakan public dimana birokrasi mempunyai peranan besar namun tidak dominan. Suatu kebijakan public tidak mempunyai arti penting tanpa tindakan-tindakan riil yang dilakukan dengan program, kegiatan atau proyek.

Program merupakan rencana dengan menggambarkan sumber daya yang akan digunakan dan terpadu dalam satu kesatuan. Program tersebut menggambarkan sasaran, kebijakan, prosedur, metode, standard and budget/anggaran.

Unsur yang terakhir dalam *target group* atau kelompok sasaran, Tachjan (2006) mendefinisikan bahwa *target group* merupakan sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang akan menerima barang atau jasa kemudian perilakunya akan dipengaruhi oleh kebijakan. Kebijakan yang diimplementasikan dapat mereka patuhi atau penyesuaian diri bergantung kepada kesesuaian isi kebijakan (program) dengan harapan mereka. Selanjutnya karakteristik yang dimiliki oleh kelompok sasaran seperti: besaran kelompok sasaran, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, usia dan keadaan sosial ekonomi mempengaruhi terhadap efektivitas implementasi. Karakteristik tersebut sebagian dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka hidup baik lingkungan geografis maupun lingkungan sosial budaya.

#### **2.1.4. Tahapan-tahapan Implementasi Kebijakan Publik**

Implementasi kebijakan public tentunya diharapkan berjalan secara efektif, sehingga diperlukan adanya tahap-tahap implementasi kebijakan. (Islamy dalam Widodo, 2009) membagi implementasi dalam dua bentuk, yaitu: (1) Bersifat *self-executing*, yang berarti bahwa dengan dirumuskannya dan disahkannya suatu kebijakan maka kebijakan tersebut akan terimplementasikan dengan sendirinya, misalnya pengakuan suatu Negara terhadap kedaulatan Negara lain, (2) Bersifat non *self-executing*, yang berarti bahwa suatu kebijakan public perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuatan kebijakan tercapai.

*Urban farming* dalam konteks ini program termasuk kebijakan yang bersifat non *self-executing*, karena perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak agar tujuan tercapai. Ahli lain, Hogwood dan Gunn (Wahab dalam Widodo, 2004) mengemukakan sejumlah tahap implementasi sebagai berikut:

- 1) Tahap I : terdiri atas kegiatan-kegiatan menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas, yaitu menentukan standar pelaksanaan dan menentukan biaya yang akan digunakan berserta waktu pelaksanaan.
- 2) Tahap II : merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode.
- 3) Tahap III : merupakan kegiatan-kegiatan, berupa menentukan jadwal dan melakukan pemantauan.

Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program, yang dimaksudkan agar apabila terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat secepatnya mengambik tindakan yang sesuai. Jadi, implementasi kebijakan akan selalu berkaitan dengan perencanaan penetapan waktu dan pengawasan.

#### **2.1.5. Model Implementasi Kebijakan**

Model implementasi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah model implementasi Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn. Menurut Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Nugroho (2008), implementasi kebijakan berjalan secara linear dari kebijakan public, implementor dan kinerja kebijakan public. Van Meter dan Van Horn mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi yang disebut dengan *A Model of The Policy Implementation*, yaitu:

- 1) Pertama, ukuran dan tujuan kebijakan diperlukan untuk mengarahkan dalam melaksanakan kebijakan, hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan program yang sudah direncanakan.
- 2) Kedua, sumber daya kebijakan merupakan keberhasilan proses implementasi kebijakan yang dipengaruhi dengan pemanfaatan sumber daya manusia, biaya dan waktu.
- 3) Ketiga, keberhasilan kebijakan bisa dilihat dari sifat atau ciri-ciri badan/instansi pelaksa kebijakan. Hal ini sangat penting karena kinerja implementasi kebijakan public akan sangat tabnyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta cocok dengan para badan atau instansi pelaksananya.

- 4) Keempat, dampak kondisi-kondisi ekonomi sosial dan politik pada kebijakan public merupakan pusat perhatian yang besar. Perubahan kondisi ekonomi, sosial dan politik dapat mempengaruhi interpretasi terhadap masalah dan dengan demikian akan mempengaruhi cara pelaksanaan program, variasi-variasi dalam situasi politik berpengaruh terhadap pelaksanaan kerja.
- 5) Kelima, Van Meter dan Van Horn mengungkapkan bahwa karakteristik agen pelaksana adalah mencakup struktur birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi.
- 6) Keenam, Van Meter dan Van Horn mengungkapkan bahwa komunikasi memegang peranan penting bagi berlangsungnya koordinasi implementasi kebijakan.

## **2.2. *Urban Farming* (Pertanian Perkotaan)**

### **2.2.1. Pengertian *Urban Farming***

Urban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online*, berarti berkenaan dengan kota atau bersifat kekotaan atau orang yang berpindah dari Desa ke Kota. Sedangkan *farming* atau pertanian juga masih dalam KBBI versi *online* merupakan segala yang berkaitan perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam-menanam), atau segala yang bertalian dengan tanam-menanam (pengusahaan tanah dan sebagainya).

Menurut Bareja dalam Widyawati Nugraheni (2013) *Urban Farming* atau pertanian perkotaan merupakan kegiatan membudidayakan tanaman dan/atau

memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar/metropolitan atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan/kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk di dalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut.

Pengertian lain *urban farming* menurut Annisya, N.W. (2015) ialah aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna menambah gizi dan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna untuk membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.

Menurut Dewi dalam Widyawati Nugraheni (2013) menyebutkan bahwa pertanian perkotaan sebagai kegiatan pertanian yang dilakukan di lingkungan kota sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau (RTH) produktif yang bernilai ekonomi dan ekologi. Untuk mengetahui *Urban Farming* atau pertanian perkotaan lebih lanjut, maka sangat perlu untuk mengetahui pengertian serta ciri-ciri dari kota itu sendiri, sebab kota memiliki karakteristik yang sangat jauh berbeda dari pedesaan, yang biasanya menjadi tempat pertanian itu dibudidayakan.

Menurut Bintarto dalam Eni A dan Tri H (2016) kota dideskripsikan sebagai kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistis. Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah

tersebut dan pendatang. Masyarakat kota merupakan suatu masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat, dan kebudayaan.

Anang Saputro (2012) menjelaskan bahwa definisi kota secara klasik adalah suatu permukiman yang relative besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Kawasan perkotaan apabila dipandang dari kacamata hukum berdasar Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Pasal 1 angka 25 adalah “*wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi*”. Persyaratan yang harus dipenuhi bagi kelangsungan hidup di kota adalah :

- a) Harus ada suasana dan rasa aman dan tentram pada warga kota (aman dari gangguan manusia, kebakaran, banjir, longsor, putusnya sumber hidup, lalu lintas);
- b) Segala sesuatu harus lancar terutama komunikasi dan lalu lintas (adanya dinamika tinggi);
- c) Adanya suasana sehat, bebas dari penyakit menular, pencemaran lingkungan, pembinaan kesehatan jasmani/rohani;
- d) Dinamika hidup tinggi, sifat masyarakat heterogen (Anang Saputro, 2012).

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik pengertian *Urban Farming* atau pertanian perkotaan berarti pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan ciri khas memiliki kualitas lingkungan yang rendah serta lahan yang sempit namun disisi lain memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan

sebab jarak pasar yang dekat. Di samping itu, pertanian perkotaan memiliki manfaat untuk memperbaiki ekologi yang ada di kawasan tersebut.

### **2.2.2. Urgensi dan Peranan *Urban Farming***

Besarnya arus urbanisasi yang meningkat setiap tahunnya membuat jumlah bahan pangan serta kualitas lingkungan tidak cukup secara paralel sehingga berdampak pada ketergantungan antara suatu kawasan/wilayah terhadap kawasan lain. Hal ini terjadi terutama untuk wilayah perkotaan negara-negara berkembang, dimana wilayah tersebut semakin menjadi pusat penduduk serta pemukiman dan kumpulan orang-orang dengan keragaman etnik (Jalil dalam Rifqi Fauzi A, *et al.* 2016).

Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, mempunyai banyak keuntungan. Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata. Keadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna (Rifqi Fauzi A, *et al.* 2016).

Pengembangan pertanian perkotaan secara terpadu dan berkelanjutan juga memiliki nilai kesehatan, edukasi serta wisata. Wilayah perkotaan yang padat dengan bangunan membuat ruang terbuka hijau (RTH) semakin terbatas. Hal ini

akan berdampak pada degradasi kualitas lingkungan. Dengan adanya pertanian perkotaan ruang terbuka hijau di kota bisa bertambah, wilayah penyerap CO<sub>2</sub> menjadi lebih banyak sehingga kualitas udara menjadi lebih baik. Edukasi seperti ini yang akan muncul ketika pertanian perkotaan berkembang secara terpadu. Keberadaan RTH bukan hanya digunakan sebagai tempat berkumpul penghuni untuk bersosialisasi dan berekreasi, melainkan juga memberi kontribusi positif bagi peningkatan kualitas dan keberlanjutan lingkungan hidup kawasan kota. Pertanian perkotaan juga memberi nilai wisata bagi penduduk kota. Terbatasnya RTH dan langkahnya praktik pertanian, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berwisata sekaligus menjadi sarana edukatif bagi anak-anak (Rifqi Fauzi A, *et al.* 2016).

### **2.2.3. Jenis-jenis *Urban Farming* (Pertanian Perkotaan)**

Menurut Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang (2016) *Urban Farming* memiliki beberapa tipe, yakni:

- a. Tipe A; Perkebunan dalam pot/polybag/wadah daur ulang lainnya. Tanaman yang ingin ditumbuhkan ditanam di dalam pot/polybag/wadah daur ulang serta ditempatkan di lahan yang kosong, baik dipekarangan rumah, maupun di tempat yang memungkinkan untuk ditempatkan pot/polybag/wadah, seperti di teras rumah.
- b. Tipe B; Rumah dengan tanaman produktif di halaman (satu rumah satu pohon). Tanaman yang biasanya ditanam pada tipe ini ialah tanaman tahunan yang memiliki daun yang lebat, seperti menanam pohon mangga di pekarangan rumah.

- c. Tipe C; Pekarangan rumah bermanfaat sayuran atau tanaman hias. Tipe ini hampir sama dengan tipe A, namun dalam pemilihan wadahnya tidak menggunakan pot/polybag/wadah lainnya, melainkan langsung di tanah dengan cara dibuatkan bedengan kemudian langsung ditanami.
- d. Tipe D; Tanaman pada dinding (vertikultur). Tipe ini biasanya menggunakan botol plastik bekas sebagai wadah lalu ditempelkan ke dinding pekarangan rumah atau di dinding jalan/lorong. Tanaman yang biasa ditanam merupakan tanaman sayuran yang cepat tumbuh dan dapat dipanen dengan cepat pula, seperti kangkung dan sawi.
- e. Tipe E; Tanaman merambat pada pagar. Biasanya tanaman yang digunakan ialah tanaman khusus yang memiliki sifat merambat di pagar maupun tembok rumah.

### **2.3. Kawasan Permukiman**

Pengertian permukiman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* ialah daerah tempat bermukim, dimana bermukim yang dimaksud ialah bertempat tinggal atau berdiam. Menurut Veronica Kumurur (2006) Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Permukiman yang dimaksudkan dalam Undang-undang ini mempunyai lingkup tertentu yaitu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana

lingkungan, dan tempat kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Prasarana yang harus dilengkapi di dalam kawasan hunian ini masih menurut Veronica Kumurur (2006) adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti: (1) jaringan jalan untuk mobilitas manusia dan angkutan barang, mencegah perambatan kebakaran serta untuk menciptakan bangunan yang teratur; (2) Jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan; (3) Jaringan saluran air hujan untuk pematusan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

#### **2.4. Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar**

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

RTH publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Contoh RTH Publik adalah taman kota, hutan kota, sabuk hijau (green belt), RTH di sekitar sungai, pemakaman, dan rel kereta api. Sedangkan RTH Privat adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Menurut Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar Tahun 2014-2019, menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau atau disebut juga sebagai kawasan hijau di Kota Makassar, berdasarkan bobot kealamiannya dibagi menjadi 2, yakni kawasan hijau lindung dan binaan. Kawasan hijau lindung adalah bagian dari kawasan hijau yang memiliki karakteristik alamiah yang perlu dilestarikan untuk tujuan perlindungan habitat setempat maupun untuk tujuan perlindungan wilayah yang lebih luas. Sementara Kawasan Hijau Binaan adalah bagian dari kawasan hijau di luar kawasan hijau lindung untuk tujuan penghijauan yang dibina melalui penanaman, pengembangan, pemeliharaan maupun pemulihan vegetasi yang diperlukan, baik untuk sarana ekologis maupun sarana sosial kota yang dapat didukung fasilitas sesuai keperluan untuk fungsi penghijauan tersebut.

Rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) disesuaikan amanat Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan perkotaan. RTH dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tipologinya, yakni dari segi fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan. Berdasarkan kepemilikan ruang terbuka hijau terbagi atas ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. Untuk ruang terbuka hijau privat merupakan RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas, antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami berupa tumbuhan. Sedangkan ruang terbuka hijau publik merupaka

RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan masyarakat secara umum.

Berdasarkan data dari BLHD Kota Makassar tahun 2015 RTH Kota Makassar setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari hasil penggabungan data luasan RTH tahun 2012-2015 diketahui persentase RTH tahun 2012 sebesar 6,716% dan tahun 2015 sebesar 8,31%. Meskipun persentase RTH Kota Makassar semakin bertambah tiap tahunnya, tetapi persentasi ini masih jauh dari ketentuan pemerintah yang tertulis dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 yang mensyaratkan proporsi ruang terbuka hijau perkotaan adalah minimal 30%. Salah satu penghambat dalam penyediaan RTH yakni adanya alih fungsi lahan (Afdhalia *et al.*, 2016).

Adapun tujuan dari RTH sendiri ialah, berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/ PRT/M/ 2008, tujuan diadakannya ruang terbuka hijau antara lain :

1. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air.
2. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
3. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Menurut Afdhalia *et al.* (2016) fungsi ruang terbuka hijau tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional, ataupun dimensional.

Ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktifitas tertentu dari masyarakat di wilayah tersebut.

Peraturan Menteri Nomor 5 tahun 2008, Ada dua fungsi Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan yaitu antara lain :

a) Fungsi utama (intrinsik) yaitu sebagai :

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota);
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
- Sebagai peneduh;
- Produsen oksigen;
- Penyerap air hujan;
- Penyedia habitat satwa;
- Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta;
- Penahan angin;

b) Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:

- Fungsi sosial dan budaya; menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- Fungsi ekonomi; sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayor; bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.

- Fungsi estetika; meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan; Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota; Pembentuk faktor keindahan arsitektural; Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan hayati.

## **2.5. Potensi Penerapan *Urban Farming***

Potensi menurut Abdul Majid (2007) adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online*, potensi memiliki arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Potensi merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih jauh guna memberikan manfaat kepada pengelolahnya. Dalam penelitian ini adapun potensi yang dimaksud merupakan potensi sumber daya yang ada, baik sumber daya alam, sumber daya manusia serta finansial.

Potensi sumber daya yang ingin di lihat dalam penelitian ini yakni :

- a. Potensi sumber daya alam; **lahan**.
- b. Potensi sumber daya manusia; **pengetahuan dan keterampilan**.
- c. Finansial; **modal biaya**.

### **2.5.1. Lahan**

Lahan menurut KBBI versi *online* merupakan tanah terbuka atau tanah garapan. Menurut FAO lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan masa sekarang.

### **2.5.2. Pengetahuan dan Keterampilan**

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2007)

Robbins (2000) membagi keterampilan menjadi 4 kategori sebagai berikut:

1. *Basic Literacy Skill*: adalah suatu keahlian dasar yang dimiliki oleh setiap orang seperti menulis, membaca, mendengarkan, maupun kemampuan dalam berhitung.
2. *Technical Skill*: adalah suatu keahlian yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti menggunakan komputer, memperbaiki *handphone*, dan lain sebagainya.

3. *Interpersonal Skill*: yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi antar sesama, seperti mengemukakan pendapat dan bekerja secara dalam tim.
4. *Problem Solving*: yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalahnya dengan menggunakan logikanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa keterampilan merupakan suatu bentuk kemampuan yang mempergunakan pikiran dan perbuatan dalam menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dengan efektif dan efisien.

### **2.5.3. Modal Biaya**

Modal biaya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sejumlah biaya finansial yang diperuntukkan guna melakukan *urban farming*. Dimana modal biaya tersebut merupakan biaya riil atau dana awal yang dikeluarkan oleh seseorang untuk melakukan suatu usaha.

### **2.6. Respon Masyarakat**

Respon dalam KKBI merupakan tanggapan, reaksi atau jawaban. Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi

suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. (Sobur, 2003)

## **2.7. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran Menurut Sugiyono (2012) merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Peraturan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan telah diatur oleh Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 yang mensyaratkan proporsi ruang terbuka hijau perkotaan adalah minimal 30% dari total luas wilayah. Peraturan tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri (Permen) Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan perkotaan.

RTH dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tipologinya, yakni dari segi fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan. Berdasarkan kepemilikan ruang terbuka hijau terbagi atas ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau privat merupakan RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas, antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Sedangkan ruang terbuka hijau publik merupakan RTH yang

dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan masyarakat secara umum.

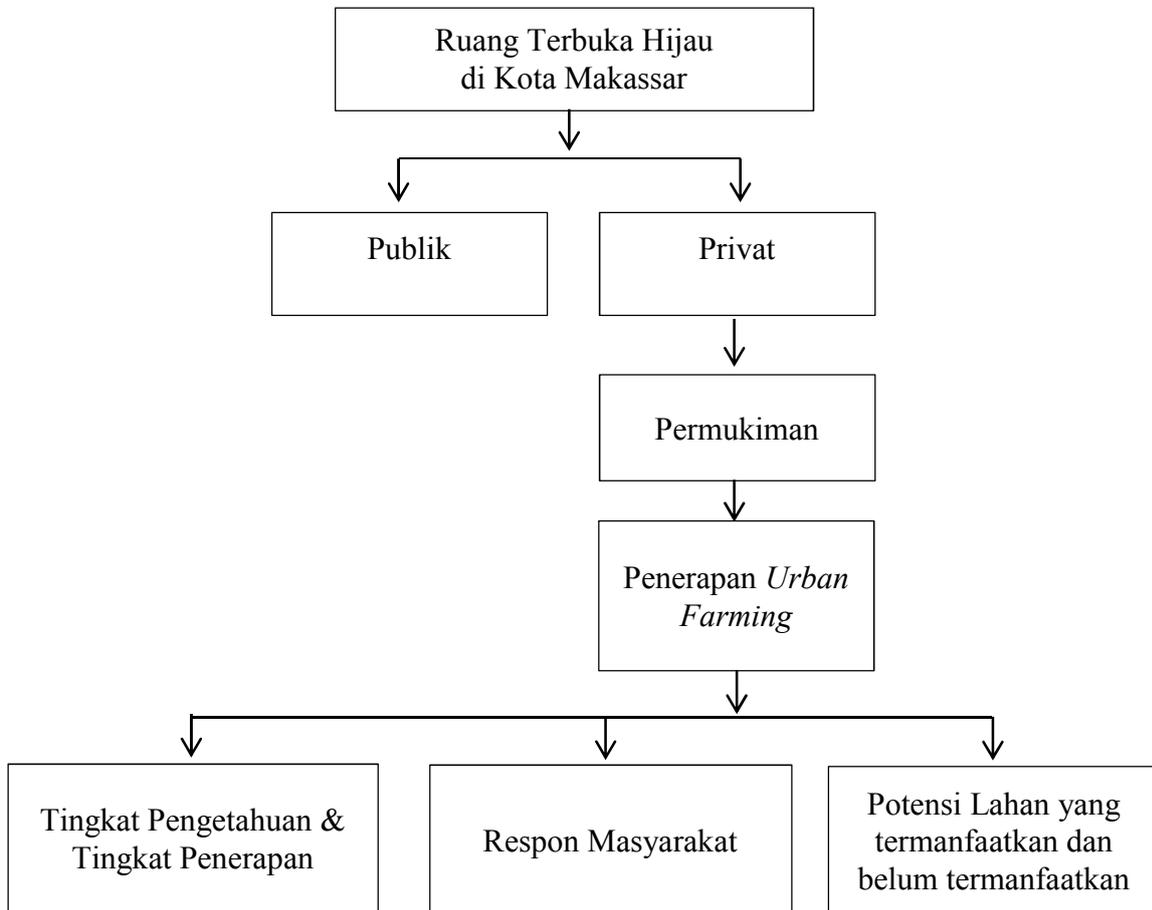
Penelitian ini difokuskan kepada RTH privat, sebab di daerah perkotaan, khususnya Kota Makassar kepemilikan lahan oleh swasta dan masyarakat (privat) lebih besar dibandingkan lahan milik negara (publik). Hal ini dinilai peneliti lebih memiliki potensi yang besar jika *urban farming* dapat dikembangkan dengan baik di lahan privat serta jika mendapat respon yang baik dari masyarakat.

Potensi menurut Majid (2007) adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online*, potensi memiliki arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi yang ingin diteliti kali ini ialah potensi lahan pekarangan sempit, potensi modal biaya, serta potensi waktu dan pengetahuan masyarakat.

Respon dalam KBBI versi *online* memiliki arti tanggapan, reaksi atau jawaban. Menurut Arisandi (2012) respon merupakan reaksi terhadap stimulus yang terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut.

Peningkatan persentase RTH di Kota Makassar akan diramalkan perubahannya dengan melihat berapa besar potensi serta respon yang ada di masyarakat mengenai penerapan *urban farming* di masyarakat permukiman

dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Menurut Nasution dalam Zahrah (2013) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 3 bulan yaitu mulai dari pekan pertama bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Mei 2018. Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan mulai dari pengerjaan proposal penelitian sampai penyelesaian akhir laporan penelitian.

#### 3.2. Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *simple random sampling* yang merupakan salah satu bentuk dari teknik penentuan sampel probability. *Simple random sampling* menurut Sugiyono (2013) dikatakan *sample* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini ialah seluruh kepala keluarga yang bertempat tinggal di RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Jumlah keseluruhan populasi di RW ini adalah 400 kepala keluarga.

Menurut Arikunto (2006) bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.” Pendapat tersebut sesuai menurut Roscoe dalam Sugiyono (2013)” ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.” Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 400 kepala keluarga maka sesuai pendapat di atas jumlah sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 40 kepala keluarga.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah data primer. Menurut Arikunto (2010) data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain. sedangkan menurut Ulber Silalahi (2014) data primer merupakan suatu objek atau dokumen original-mentah dari pelaku yang disebut (*First-hand information*).

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi menurut Jonathan Sarwono (2006) observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Jadi salah

satu teknik dalam pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan observasi yakni mengamati dan mencatat kejadian/perilaku yang terjadi di lokasi penelitian.

Wawancara menurut Supriyati (2012) adalah cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan/kebutuhan, wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Teknik pengumpulan data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2013) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya menggunakan dokumentasi yakni mengambil data atau dokumen-dokumen dari sumber terkait.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data kualitatif serta dianalisis dengan metoda statistika analisis frekuensi dan analisis tabulasi, yaitu untuk mengetahui jumlah jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan secara kuantitatif beserta persentasenya.

Adapun spesifikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan penyajiannya apa adanya. (Subana, 2005)

Adapun langkah dalam pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut :

a. Seleksi Data

Data yang terkumpul dicek kemudian diperiksa kelengkapan data dan jawaban kuesioner. Lalu dari jawaban tersebut dikelompokkan antara pertanyaan yang bersifat identitas dengan pertanyaan tentang penelitian.

b. Persentase Data

Persentase data dalam penelitian ini menggunakan persentase dengan tujuan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi jawaban angket yang diberikan responden, karena jumlah jawaban tiap kuisisioner berbeda.

Rumus persentase menurut Anas Sudijono (1997) yakni sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N : *Number of case* (jumlah frekuensi/banyak individu)

Adapun parameter untuk penafsiran nilai persentase menurut Hermawan Wasito (1992) adalah :

0% : Tidak ada satupun

1% - 25% : Sebagian Kecil

26% - 49% : Hampir setengahnya atau kurang dari setengahnya

50% : Setengahnya

51% - 75% : Lebih dari setengahnya

76% - 99% : Hampir setengahnya

100% : Seluruhnya

c. Menganalisis Data dengan Menggunakan Skala Pengukuran

Data yang telah dihitung persentasenya kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan skala likert. Menurut Husaini Usman bahwa skala likert paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden. Skala likert atau disebut juga *summated-ratings scale*, merupakan skala yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaan mereka. Skala likert terdiri dari beberapa pertanyaan yang bersikap tertutup. Pilihan jawaban dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah sampai paling tinggi.

Modifikasi skala *likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat, modifikasi skala *likert* meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan yaitu : (1) kategori tersebut memiliki arti ganda, biasanya diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. (2) tersedianya jawaban ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah. (3) maksud kategori SS-S-TS-STTS adalah terutama melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. (Lutfi, 2012)

Menurut Muray R (1984) agar dapat mengetahui penilaian responden terhadap suatu objek, skor-skor yang didapat dijumlahkan kemudian dicari skor rata-rata tersebut. Skor rata-rata adalah hasil penjumlahan dari skor pada tiap skala yang dikalikan dengan frekuensinya masing-masing. Kemudian hasil dari

penjumlahan tadi dibagi dengan jumlah sampel atau total frekuensi. Perhitungan skor rata-rata dapat dituliskan dalam model matematik sebagai berikut.

$$X = \frac{[(S5 \times F) + (S4 \times F) + (S3 \times F) + (S2 \times F) + (S1 \times F)]}{N}$$

Keterangan :

X : Skor rata-rata

(S5.....S1) : Skor pada skala 5 sampai 1

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah sampel yang diolah atau total frekuensi

Skala di atas adalah skala ordinal yang hanya dapat menyatakan suatu objek kedalam kategori sangat baik atau sangat tidak baik. Hal ini terjadi karena skala ordinal mempunyai keterbatasan analisa. Untuk memperluas analisa, kita bisa mengubah skala ordinal menjadi skala interval guna menentukan skala - skala yang mempunyai jarak yang sama antara titik-titik yang berdekatan.

Skala interval diperlukan untuk menempatkan posisi responden dalam suatu objek penilaian apakah termasuk dalam kriteria tinggi (sangat), cukup, kurang ataupun tidak sama sekali tergantung dari jenis pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner. Rumus mendapatkan skala interval menurut Bilson Simamora (2004 ), sebagai berikut :

$$\text{Skala Interval : } \{a (m-n) : b\}$$

Keterangan :

a : Jumlah atribut

m : Skor tertinggi

n : Skor terendah

b : Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk/diterapkan.

Jika skala penilaian yang diterapkan berjumlah 4 dimana skor terendah adalah satu dan skor tertinggi adalah empat, maka skala interval dapat dihitung sebagai berikut :  $\{ 1 (4-1) : 4 \}$  jadi jarak setiap titik adalah 0,75 sehingga dapat diperoleh penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Ukuran Tingkat Interpretasi Berdasarkan Skor

Skor	Intepretasi
3,26 – 4,00	Sangat (Tinggi) *
2,51 – 3,25	Cukup *
1,76 – 2,50	Kurang *
1,00 – 1,75	Tidak *

Keterangan : (\*) Tergantung Objek yang diteliti

### 3.6. Definisi Operasional

Pengukuran suatu variabel dalam sebuah penelitian, diperlukan pendefinisian terhadap apa yang ingin diteliti serta indikator-indikatornya. Menurut Sugiyono (2009) operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikkan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penelitian ini terdiri dari 3 tujuan utama, dimana definisi operasional dari 3 tujuan penelitian ini ialah :

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan penerapan program *urban farming* di RW 06 Kelurahan Gunung Sari dengan metode persentase.

- a. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan derajat pengetahuan atau ukuran sejauh mana pengetahuan responden khususnya mengenai tata cara penerapan *urban farming*. Adapun penjelasan mengenai indikator ukur, skor dan keterangan indikator, sebagai berikut:

- Sangat mengetahui; memiliki skor 4 dengan indikator ukur yaitu mengetahui seluruhnya tata cara penerapan *urban farming* dari perencanaan, pelaksanaan, dan perawatan.
- Cukup mengetahui; memiliki skor 3 dengan indikator ukur yaitu mengetahui sebagian tata cara penerapan *urban farming* baik perencanaan pelaksanaan dan perawatan.
- Kurang Mengetahui; memiliki skor 2 dengan indikator ukur yaitu mengetahui sedikit tata cara penerapan *urban farming* baik perencanaan, pelaksanaan dan perawatan.
- Tidak mengetahui; memiliki skor 1 dengan indikator ukur yaitu tidak mengetahui sama sekali.

b. Tingkat penerapan *urban farming*

Tingkat penerapan merupakan derajat atau ukuran sejauh mana responden telah menerapkan *urban farming* dipekarangan rumahnya. Adapun penjelasan mengenai indikator ukur, skor dan keterangan indikator, sebagai berikut:

- Sangat baik; memiliki skor 4 dengan indikator ukur yaitu menerapkan *urban farming* dengan memanfaatkan seluruh

lahan pekarangan rumah serta tanamannya tumbuh dengan subur.

- Cukup baik; memiliki skor 3 dengan indikator ukur yaitu menerapkan *urban farming* dengan memanfaatkan sebagian lahan pekarangan rumah serta tanamannya tumbuh dengan subur.
- Kurang baik; memiliki skor 4 dengan indikator ukur yaitu menerapkan *urban farming* dengan memanfaatkan sebagian lahan pekarangan rumah serta tanamannya tumbuh dengan tidak subur.
- Tidak baik; memiliki skor 1 dengan indikator ukur yaitu tidak menerapkan sama sekali.

2) Menilai respon masyarakat tentang *urban farming* dengan metode persentase.

a. Manfaat Penerapan *Urban Farming*

Manfaat penerapan merupakan segala apa yang responden dapatkan dari penerapan *urban farming* tersebut. Adapun penjelasan mengenai indikator ukur, skor dan keterangan sebagai berikut :

- Sangat Bermanfaat; memiliki skor 4 dengan indikator ukur yaitu merasakan manfaat *urbang farming* baik manfaat Estetika, Suplai O<sub>2</sub>, Hobby dan Penyediaan Pangan.

- Cukup Bermanfaat; memiliki skor 3 dengan indikator ukur yaitu merasakan manfaat *urbang farming* baik manfaat Estetika, Suplai O<sub>2</sub> dan Hobby.
- Kurang Bermanfaat; memiliki skor 2 dengan indikator ukur yaitu merasakan manfaat *urbang farming* hanya manfaat Estetika dan Suplai O<sub>2</sub>.
- Tidak bermanfaat; memiliki skor 1 dengan indikator ukur yaitu tidak merasakan manfaat apapun.

b. Minat Pengembangan *Urban Farming*

Minat yang dilihat dalam penelitian ini ialah tingkat keinginan responden untuk mengembangkan *urban farming* dipekarangan rumahnya agar bisa lebih baik lagi. Adapun penjelasan mengenai indikator ukur, skor dan keterangan indikator sebagai berikut.

- Sangat Berminat; memiliki skor 4 dengan indikator ukur yaitu memiliki keinginan mengembangkan *urban farming* baik dengan menggunakan biaya pribadi serta menyisihkan waktu khusus.
- Cukup berminat; memiliki skor 3 dengan indikator ukur yaitu memiliki keinginan mengembangkan *urban farming* dengan menggunakan biaya pribadi.
- Kurang berminat; memiliki skor 2 dengan indikator ukur yaitu memiliki keinginan mengembangkan *urban farming* dengan bantuan biaya dari pemerintah maupun swasta.

- 3) Mengidentifikasi potensi lahan pekarangan responden yang telah termanfaatkan dan yang belum termanfaatkan.

Potensi lahan pekarangan yang telah termanfaatkan ialah sumberdaya lahan yang telah digunakan dalam penerapan *urban farming*. Sementara itu potensi lahan pekarangan yang belum termanfaatkan adalah sumberdaya lahan kosong yang dapat digunakan untuk mengembangkan *urban farming*.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Sejarah Kota Makassar**

Kota Makassar terbentuk sebagai suatu daerah otonom berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1965 (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar.

Tanggal 31 Agustus 1971 nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang, hal tersebut diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971. Saat itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 Km<sup>2</sup> menjadi 115,87 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 11 wilayah kecamatan, 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa.

Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Pada masa jabatan Presiden BJ. Habibie nama Kota Makassar dikembalikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kota Madya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar. Dalam Konsederan perubahan tersebut

disebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Tk. II dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat (3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Tahun 2014 Kota Makassar telah berusia 407 tahun sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar tanggal 9 Nopember 1607, hal tersebut hasil dari semua elemen masyarakat Kota Makassar mulai dari Budayawan, pemerintah, dan Masyarakat yang mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar.

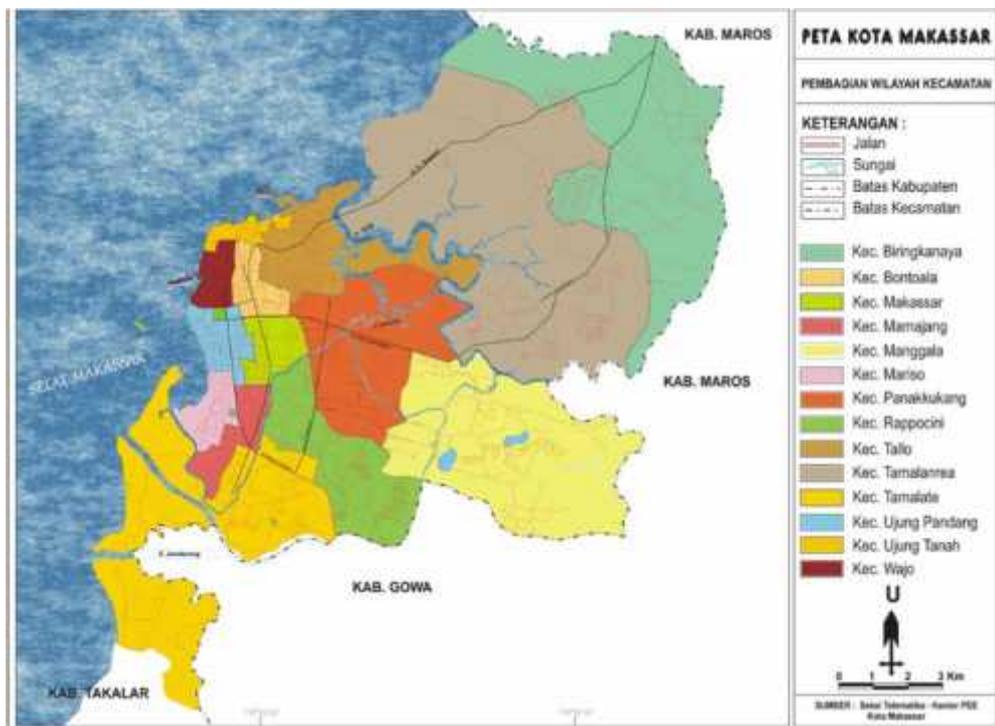
Kota Makassar juga disebut Kota Daeng atau Kota Anging Mamiri. Daeng adalah salah satu gelar dalam strata atau tingkat masyarakat di Makassar atau di Sulawesi Selatan pada umumnya, Daeng dapat pula diartikan “kakak”. Ada tiga klasifikasi “Daeng”, yaitu: nama gelar, panggilan penghormatan, dan panggilan umum. Sedang Anging Mamiri artinya “angin bertiup” adalah salah satu lagu asli daerah Makassar ciptaan Borra Daeng Ngirate yang sangat populer pada tahun 1960-an.

#### **4.2. Kondisi Geografi**

Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan terletak di Pantai Barat pulau Sulawesi berada dalam titik koordinat 119° 18' 30,18" sampai dengan 119°32'31,03" Bujur Timur dan 5°00' 30,18" sampai dengan 5°14' 6,49" Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km<sup>2</sup>. (BPS Kota Makassar)

Suhu udara di Kota Makassar tahun 2016 maksimum  $34,8^{\circ}\text{C}$ , minimum  $23,4^{\circ}\text{C}$ , dan rata-rata  $28,4^{\circ}\text{C}$ . Kelembaban udara rata-rata di Kota Makassar ialah 81%, kecepatan angin rata-rata 4,4 knots, dan penyinaran matahari rata-rata 73 jam (BPS Kota Makassar). Adapun batas-batas wilayahnya, sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), dan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.



Gambar 2. Peta Pembagian Wilayah Per Kecamatan Kota Makassar  
(Sumber : Pengolahan Data Elektronik Kota Makassar )

Secara administratif Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan. Bagian utara kota terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Di bagian selatan terdiri atas Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso.

#### 4.3. Kondisi Demografis

Kota Makassar termasuk salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami proses perkembangan yang sangat cepat dan signifikan terhadap perubahan struktur dan pola keruangan perkotaan, yang terkondisi akibat proses urbanisasi.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kota Makassar Per Kecamatan Tahun 2015-2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2016
	Tahun 2015	Tahun 2016	
Mariso	58.815	59.292	0,81
Mamajang	60.779	61.007	0,38
Tamalate	190.694	194.493	1,99
Rappocini	162.539	164.563	1,25
Makassar	84.396	84.758	0,43
Ujung Pandang	28.278	28.497	0,77
Wajo	30.722	30.933	0,69
Bontoala	56.243	56.536	0,52
Ujung Tanah	48.882	49.223	0,70
Tallo	138.598	139.167	0,41
Panakkukang	146.968	147.783	0,55
Manggala	135.049	138.659	2,67
Biringkanaya	196.612	202.502	3,00
Tamalanrea	110.826	112.170	1,21
<b>Total</b>	<b>1.449.401</b>	<b>1.469.601</b>	<b>1,39</b>

Sumber : BPS Kota Makassar Tahun 2017

Pada tahun 2015 jumlah penduduk kota Makassar tercatat sebanyak 1.449.401 jiwa dan pada tahun 2016 jumlah penduduk meningkat menjadi 1.469.601 jiwa. Ini menunjukkan pada periode 2015-2016 laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,39 persen. (BPS Kota Makassar 2017)

Tabel 5. Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Se-Kota Makassar

No	Kecamatan	Persentase Penduduk (%)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk
1	Mariso	4,17	1,82	30.993
2	Mamajang	4,40	2,25	26.471
3	Tamalate	12,76	20,21	8.536
4	Rappocini	11,28	9,23	16.526
5	Makassar	6,1	2,52	32.730
6	Ujung Pandang	2,01	2,63	10.327
7	Wajo	2,19	1,99	14.894
8	Bontoala	4,05	2,10	26.054
9	Ujung Tanah	3,49	4,40	7.935
10	Tallo	10,03	5,83	23.254
11	Panakkukang	10,56	17,05	8.371
12	Manggala	8,74	24,14	4.896
13	Biringkanaya	12,52	48,22	3.512
14	Tamalanrea	7,70	31,84	3.272
	<b>Makassar</b>	<b>100</b>	<b>175,77</b>	<b>7.693</b>

Sumber : BPS Kota Makassar 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi penduduk yang ada di Kota Makassar tidak merata, dan luas wilayah tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk, dalam artian bahwa luas wilayah yang besar tidak harus mempunyai jumlah penduduk yang besar demikian pula sebaliknya luas wilayah yang kecil tidak harus mempunyai jumlah penduduk yang kecil. Kepadatan penduduk se-Kota Makassar ialah 7.693/Km<sup>2</sup> dimana Kecamatan Rappocini memiliki kepadatan penduduk sebesar 16.526/Km<sup>2</sup>.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Responden

Berikut ini dikemukakan karakteristik responden yang terdiri dari 40 responden yang merupakan kepala keluarga dari setiap rumah yang diteliti. Kepala Keluarga dinilai penting dijadikan responden sebab dalam penentuan keputusan di dalam sebuah rumah tangga, kepala keluarga memiliki wewenang paling besar dalam penentuan keputusan tersebut, maka dipilihlah Kepala Keluarga sebagai responden. Karakteristik responden ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei 2018, daerah penelitian yaitu RW 06 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun karakteristik responden dapat kita lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Interval Umur (thn)		
	27-43	8	20
	44-60	22	55
	61-77	10	25
2.	Pendidikan		
	SMA	22	55
	D1-D4/S1	15	37,5
	S2	3	7,5
3.	Lama Bermukim (thn)		
	1-12	8	20
	13-24	5	12,5
	25-36	26	65

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden didapatkan hasil sebesar 20% responden atau sebanyak 8 orang berumur antara 27-43 tahun,

sebesar 55% responden atau sebanyak 22 orang berumur antara 44-60 tahun, yang merupakan interval umur terbanyak dalam penelitian ini atau mayoritas responden berada pada interval umur ini. Kemudian, sebesar 25% responden atau sebanyak 10 orang berumur antara 61-77 tahun. Selain itu diketahui juga bahwa yang mendominasi responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 27 orang atau 67,5% responden. Dan sebanyak 13 orang atau 32,5% responden adalah perempuan.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir serta tindakan keputusan yang diambil dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun dengan tindakan penerapan *urban farming* di pekarangan rumahnya. Tingkat pendidikan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah pada tingkatan SMA yaitu sebesar 55% responden atau 22 orang. Lalu disusul tingkat pendidikan D1-D4/S1 yaitu sebesar 37,5% responden atau sebanyak 15 orang. Kemudian tingkat pendidikan S2 sebesar 7,5% atau sebanyak 3 orang.

Lama bermukim dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan pengalaman seseorang tentang lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Dalam melakukan suatu tindakan yang berdampak pada lingkungan seperti penerapan *urban farming* lama bermukim seseorang mempengaruhi tindakan yang dilakukannya. Dalam penelitian ini, responden yang memiliki rentang waktu bermukim 1-12 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 20%. Responden yang memiliki rentang waktu bermukim 13-24 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 60%. Dan responden yang memiliki rentang waktu bermukim lebih dari 30 tahun sebanyak 26 orang responden atau sebesar 65%%.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sebab 65% responden telah bermukim di tempat tinggalnya saat ini selama rentang waktu 25-36 tahun.

## 5.2. Tingkat Pengetahuan dan Penerapan *Urban Farming*

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RW 06 Kelurahan Gunung Sari menunjukkan bahwa masyarakat terdidik dan memiliki pengetahuan dengan kategori **cukup mengetahui** dalam berbudi daya tanaman dengan memanfaatkan ruang sekitar rumah atau halaman/pekarangan rumahnya. Hal Ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan 40 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penerapan *Urban Farming*

Jawaban	Bobot Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)	Skor
Sangat Mengetahui	4	15	37,5	60
Cukup Mengetahui	3	19	47,5	57
Kurang Mengetahui	2	6	15	12
Tidak Mengetahui	1	-	-	-
Jumlah		40	100	
<b>Skor rata-rata</b>		<b>X = 129/40 = 3,225</b>		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang atau 37,5% responden sangat mengetahui tentang cara menerapkan *urban farming*, sebanyak 19 orang atau 47,5% responden cukup mengetahui tentang cara penerapan *urban farming*, dan hanya sebanyak 6 orang atau 15% responden kurang mengetahui tentang penerapan *urban farming* di pekarangan rumahnya.

Hal tersebut menunjukkan rata-rata masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari **cukup mengetahui** tentang cara penerapan *urban farming* atau mengetahui sebagian tata cara penerapan *urban farming* baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan perawatan. Hal ini dibuktikan dari skor rata-rata dari jawaban responden sebesar **3,225**.

Pengetahuan yang dimiliki responden misalnya tata cara menanam tanaman hias, sayuran, herbal, serta tanaman buah tahunan seperti mangga, jambu dan kelapa di pekarangan rumahnya baik dengan menggunakan pot, polybag, atau secara langsung. Adapula responden yang beternak ayam dan ikan hias dalam skala kecil di pekarangan rumahnya.

Meskipun pada umumnya masyarakat telah mengetahui cara penerapan *urban farming* tetapi pada penerapan rill dilapangan masih tergolong rendah atau masyarakat masih belum optimal dalam menerapkan *urban farming* tersebut. Tingkat penerapan *urban farming* yang dilakukan responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Tingkat Penerapan *Urban Farming*

Jawaban	Bobot Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)	Skor
Sangat Baik	4	3	7,5	12
Cukup Baik	3	10	25	30
Kurang Baik	2	22	55	44
Tidak Baik	1	5	13	5
Jumlah		40	100	91
<b>Skor rata-rata</b>		<b>X = 91/40 = 2,275</b>		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, hanya sebesar 7,5% responden yang menerapkan *urban farming* dipekarangan rumahnya dengan sangat baik, dan sebesar 25% responden yang menerapkan *urban farming*

dipekarangan rumahnya dengan cukup baik. Sementara itu ada sebesar 55% responden kurang baik dalam menerapkan *urban farming* serta 13% responden menerapkan *urban farming* dipekarangan rumahnya dengan tidak baik. Ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari **kurang baik** dalam menerapkan *urban farming* dimana skor rata-rata dari jawaban responden sebesar **2,275**.

Umumnya sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa penerapan *urban farming* dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungan, baik dari segi estetika maupun segi ekologi. Namun masyarakat belum terdorong untuk menerapkan program *urban farming* dengan maksimal.

Tidak optimalnya penerapan program *urban farming* ini disebabkan oleh kesibukan responden atau ketidakterediaan waktu yang dimiliki responden maupun anggota keluarga lainnya dalam menerapkan *urban farming*, tidak adanya biaya khusus yang disediakan responden dalam menerapkan *urban farming* di pekarangan rumahnya juga menjadi kendala dalam penerapan *urban farming* ini. Serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah setempat membuat masyarakat kurang memperhatikan penerapan program tersebut.

Peran pemerintah dalam mensosialisasikan pelaksanaan program ini memiliki pengaruh yang sangat besar agar program ini bisa lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat. Selain itu hal-hal kecil yang dilakukan pemerintah setempat seperti pembagian bibit tanaman, pengadaan lomba-lomba hias lorong, pemberian hadiah kepada masyarakat yang menerapkan program *urban farming* dengan maksimal, serta hal-hal kecil serupa secara signifikan dapat lebih

meningkatkan motivasi dan membuat masyarakat bisa terlibat langsung dengan program tersebut. Dimana ketika masyarakat telah memiliki motivasi yang tinggi dan mau terlibat langsung dalam program, maka potensi penerapan program *urban farming* dapat lebih ditingkatkan lagi.

Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi namun penerapan yang masih rendah mengenai penerapan *urban farming* yang dialami masyarakat RW 06 Kelurahan Gunung Sari juga serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariana Iftisan dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa secara umum pengetahuan masyarakat (mengenai *urban farming*) cukup baik, dimana masyarakat mengetahui mengenai sumber serta jenis program *urban farming*. Masing-masing masyarakat mengetahui jenis-jenis program *urban farming* diantaranya lebih kepada ruang terbuka hijau, yaitu memanfaatkan lahan-lahan kosong/sisa dengan menjadikan ruang edukasi melalui berkebun, serta ketahanan pangan. Namun dalam penerapannya partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* belum mencapai yang maksimal, dimana tidak semua masyarakat ikut terlibat.

Upaya peningkatan RTH yang dilakukan melalui penerapan *urban farming* oleh masyarakat menurut Afdhaliah *et al* dalam jurnalnya mengatakan bahwa pengembangan RTH (melalui penerapan *urban farming*) yang dilakukan di daerah sisa bangunan (pekarangan) dapat dilakukan dengan menanam pohon pelindung. Sedangkan pada lahan dengan kapling sempit umumnya penghijauan menggunakan tanaman hias dan pot gantung. Selain itu, keterbatasan lahan untuk dapat mengembangkan kawasan hijau dapat disiasati dengan

memanfaatkan ruang-ruang terbangun melalui penanamn tanaman pada atap bangunan bertingkat dan disamping bangunan, dan lain-lain dengan memakai media tambahan, seperti pot dengan berbagai ukuran sesuai lahan yang tersedia.

### 5.3. Respon Masyarakat Terhadap Penerapan *Urban Farming*

#### 5.3.1. Manfaat Penerapan *Urban Farming*

*Urban farming* berperan sebagai agroekosistem di lingkungan perkotaan serta memiliki fungsi sebagai layanan ekosistem (*ecosystem service*). Layanan ekosistem merupakan bentuk manfaat dari ekosistem untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara ekologi/lingkungan (sulpai O<sub>2</sub> dan resapan air), sosio-kultur (estetika) dan ekonomi. Berikut ini respon masyarakat mengenai fungsi/manfaat *urban farming* yang dirasakannya. dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Manfaat *Urban Farming*

Jawaban	Bobot Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)	Skor
Sangat Bermanfaat	4	11	27,5	44
Cukup Bermanfaat	3	16	40	48
Kurang Bermanfaat	2	10	25	20
Tidak Bermanfaat	1	3	7,5	3
Jumlah		40	100	115
<b>Skor rata-rata</b>		<b>X = 115/40 = 2,875</b>		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 9 memperlihatkan respon masyarakat tentang urban farming yang diterapkannya, hasilnya menunjukkan bahwa fungsi yang didapatkan responden dalam penerapan urban farming yakni sebesar 27,5% responden merasa bahwa *urban farming* sangat bermanfaat, 40% responden merasa bahwa *urban farming* cukup bermanfaat, 25% responden merasa bahwa *urban farming* kurang

bermanfaat dan sebanyak 7,5% responden merasa bahwa *urban farming* tidak bermanfaat. Hal Ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari merasa bahwa *urban farming* **cukup bermanfaat**. Ini dibuktikan dari skor rata-rata jawaban responden sebesar **2,875**.

Penerapan urban farming memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung kepada responden. Meskipun manfaat yang didapatkan berbeda-beda pada tiap responden namun secara umum penerapan urban farming ini jika dilakukan oleh seluruh masyarakat serta dilaksanakan dengan maksimal dapat berdampak besar bagi peningkatan persentase RTH di Kota Makassar.

Sejalan dengan yang dikatakan Blyth and Menagh (2006) bahwa apabila ditinjau dari aspek ekologi, pengembangan pertanian perkotaan dapat memberikan manfaat yaitu (1) konservasi sumber daya tanah dan air, (2) memperbaiki kualitas udara, (3) menciptakan iklim mikro yang sehat, dan (4) memberikan keindahan karena pertanian perkotaan sangat memperhatikan estetika.

Pendapat serupa mengenai manfaat *urban farming* yang dituturkan oleh Ahmad Rifqi *et al.* bahwa pengembangan pertanian perkotaan (*urban farming*) secara terpadu dan berkelanjutan juga memiliki nilai kesehatan, edukasi serta wisata. Wilayah perkotaan yang padat dengan bangunan membuat ruang terbuka hijau (RTH) semakin terbatas. Hal ini akan berdampak pada degradasi kualitas lingkungan. Dengan adanya pertanian perkotaan ruang hijau di kota bisa bertambah, wilayah penyerap CO<sub>2</sub> menjadi lebih banyak sehingga kualitas udara menjadi lebih baik. Edukasi seperti ini yang akan muncul ketika pertanian

perkotaan berkembang secara terpadu. Keberadaan RTH bukan hanya digunakan sebagai tempat berkumpul penghuni untuk bersosialisasi dan berekreasi melainkan juga memberi kontribusi positif bagi peningkatan kualitas dan keberlanjutan lingkungan hidup kawasan kota. Pertanian perkotaan juga memberikan nilai wisata bagi penduduk kota.

### **5.3.2. Minat Masyarakat Terhadap Pengembangan *Urban Farming***

Pengimplementasian program *urban farming* ini, salah satu faktor penentu keberhasilan program adalah peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam menyukseskan suatu program dari pemerintah sangat ditentukan dari minat masyarakatnya sebab yang akan melanjutkan program *urban farming* ini adalah masyarakat itu sendiri.

Minat yang dilihat dalam penelitian ini ialah tingkat keinginan responden untuk mengembangkan *urban farming* dipekarangan rumahnya agar bisa lebih baik lagi, seperti menambah jumlah dan jenis tanaman, membuat desain pekarangan yang lebih menarik, serta melakukan penanganan lebih lanjut agar *urban farming* di pekarangan rumahnya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Untuk melihat minat responden dalam mengembangkan program *urban farming* di pekarangan rumahnya, dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Minat Masyarakat Terhadap Penerapan *Urban Farming*

Jawaban	Bobot Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)	Skor
Sangat Berminat	4	21	52,5	84
Cukup Berminat	3	15	37,5	45
Kurang Berminat	2	3	7,5	6
Tidak Berminat	1	1	2,5	1
Jumlah		40	100	136
<b>Skor rata-rata</b>		<b>X = 136/40 = 3,4</b>		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Mayoritas responden sangat berminat untuk mengembangkan *urban farming* di pekarangan rumahnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan sebesar 52% responden mengatakan sangat berminat untuk mengembangkan lagi *urban farming* di pekarangan rumahnya, sebesar 37,5% responden mengatakan cukup berminat, sebesar 7,5% responden mengatakan kurang berminat dan sebesar 2,5% responden mengatakan tidak berminat. Skor rata-rata jawaban responden sebesar 3,4 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di RW 06 termasuk dalam kategori **sangat berminat** dalam mengembangkan *urban farming*.

Banyak Masyarakat berharap setidaknya dapat menambah lebih banyak lagi jumlah dan jenis tanaman baik tanaman hias, sayuran, buah, rempah dan obat/herbal dimana jenis tanaman ini termasuk kategori tanaman hortikultura.

Keberhasilan dari penerapan *urban farming* sangat dipengaruhi oleh minat dan peran aktif masyarakat. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh Siti Nurul dan Ahmad Sarwadi dalam jurnalnya (2016) yang mengatakan bahwa aksi masyarakat (peran aktif masyarakat) secara signifikan mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan perwujudan pekarangan produktif di permukiman perkotaan sebagai bagian dari lingkungan perkotaan. segala bentuk

keterlibatan masyarakat terdiri dari upaya, peran serta dan pemikiran merupakan aksi nyata yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan.

### 5.3. Potensi Lahan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap penerapan *urban farming* pada 40 responden mengenai perbandingan luas pekarangan yang telah dimanfaatkan dan yang belum dimanfaatkan di pekarangan rumahnya, dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Luas Lahan Pekarangan Yang Telah Dimanfaatkan Dan Yang Belum Dimanfaatkan (Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018)

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebesar 42% luas pekarangan yang telah dimanfaatkan oleh responden dan sebesar 58% luas pekarangan yang belum dimanfaatkan. Hal ini dapat diartikan bahwa di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masih memiliki potensi luas lahan pekarangan yang cukup besar untuk lebih mengembangkan penerapan *urban farming*.

Pada umumnya masyarakat di RW 06 telah menerapkan *urban farming* atau telah mengolah lahan pekarangannya menjadi lahan yang termanfaatkan seperti menanam tanaman dalam pot dengan jenis yang berbeda-beda baik tanaman hias, herbal, sayuran maupun memelihara ternak, namun penerapan yang dilakukan masyarakat belum maksimal. Lahan pekarangan rumah yang dimiliki sebagian besar responden masih lebih banyak yang belum termanfaatkan.

Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden masih merasa bahwa mengembangkan *urban farming* dipekarangan rumahnya bukanlah hal prioritas yang harus dilakukan. Mereka menganggap bahwa penerapan yang telah dilakukannya sudah cukup. Tidak adanya arahan yang intens dari pemerintah setempat untuk mengembangkan *urban farming* juga menjadi salah satu penyebab masyarakat hanya mengembangkan *urban farming* dengan ala kadarnya.

Pengembangan *urban farming* yang dilakukan oleh 1 rumah saja memang tidak memiliki dampak yang berarti pada peningkatan RTH dan peningkatan kualitas lingkungan di Kota Makassar, tetapi jika pengembangan *urban farming* dilakukan oleh seluruh masyarakat Makassar maka bisa berdampak besar bagi peningkatan RTH dan peningkatan kualitas lingkungan.

Terkait penggunaan lahan sempit di perkotaan, Ahmad Rifqi *et al* (2016) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa keberadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna.

Selain itu, masyarakat kota yang umumnya sibuk karena bekerja, pertanian perkotaan dapat menjadi media untuk memanfaatkan waktu luang. Mengoptimalkan penggunaan lahan serta memanfaatkan waktu luang untuk beraktivitas dalam pertanian perkotaan akan mendekatkan mereka terhadap akses pangan serta pangan serta menjaga keberlanjutan lingkungan dengan adanya ruang terbuka hijau.

Haletky dan Taylor (2006) berpendapat bahwa pertanian kota adalah salah satu komponen kunci pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan jika dirancang secara tepat akan dapat mengentaskan permasalahan kerawanan pangan. Dengan kata lain, apabila pertanian perkotaan dikembangkan secara terpadu merupakan alternative penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masuk dalam kategori cukup mengetahui dengan skor sebesar 3,225. Sementara tingkat penerapan *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masuk dalam kategori kurang baik dalam menerapkan *urban farming* dimana skor rata-rata dari jawaban responden sebesar 2,275.
2. Respon masyarakat dalam hal ini manfaat yang dirasakan responden selama menerapkan *urban farming* masuk dalam katogori cukup bermanfaat dimana skor rata-rata jawaban responden sebesar 2,875. Sementara minat masyarakat dalam mengembangkan *urban farming* masuk dalam kategori sangat berminat denga skor rata-rata sebesar 3,4.
3. Potensi lahan pekarangan yang belum termanfaatkan sebesar 58%. Hal ini dapat diartikan bahwa di RW 06 Kelurahan Gunung Sari masih memiliki potensi luas lahan pekarangan yang cukup besar untuk lebih mengembangkan penerapan *urban faming*.

### 5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka ada beberapa rekomendasi yang akan diberikan kepada pemerintah, maupun masyarakat berkaitan dengan keberadaan *urban farming* sebagai upaya peningkatan RTH, yakni sebagai berikut:

1. Dalam membentuk kemandirian masyarakat diperlukan pendampingan dari pemerintah setempat secara intens dalam hal sosialisasi maupun apresiasi yang diberikan kepada masyarakat yang menerapkan *urban farming* dengan baik untuk meningkatkan penerapan *urban farming* di kawasan permukiman.
2. Upaya-upaya yang bisa dilakukan Pemerintah dalam mengembangkan *urban farming* dikawasan permukiman ialah pembagian bibit tanaman, pengadaan lomba-lomba hias lorong, pemberian hadiah kepada masyarakat yang menerapkan program *urban farming* dengan maksimal, serta hal-hal kecil serupa secara signifikan dapat lebih meningkatkan motivasi dan membuat masyarakat bisa terlibat langsung dengan program *urban farming* ini.
3. Selain minat masyarakat yang tinggi, luas lahan yang belum termanfaatkan juga tergolong tinggi yaitu 58% dari total luas keseluruhan pekarangan responden. Kedua hal tersebut jika dikelola dengan baik, dan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah serta diimplementasikan di seluruh wilayah permukiman maka akan dapat menghasilkan potensi peningkatan RTH.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid., 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abdul Wahab, Solichin, 2004. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Afdhaliah, K.U., Sakti, A.A., dan Amiruddin, B., 2016. Potensi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perumahan Padat Penduduk di Kota Makassar (Studi Kasus Perumahan Bumi Tamalanrea Permai). *Jurnal*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung.
- Anas Sudijono, 1997. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Annisya, N.W., 2015. Implementasi Program Urban Farming Pada Kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Jurnal*. Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Lingkungan Hidup Kota Makassar, 2016. *Luas Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar*.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Makassar Dalam Angka Tahun 2017*.
- Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, 2016. *Jenis-Jenis Urban Farming*. <http://www.bbpp-lembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-pertanian/1016-hijaukan-kota-dengan-urban-farming>. Diakses Pada 20 Februari 2018.
- Bilson Simamora, 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Gramedia, Jakarta.
- David Stephen P. Robbins, 2000. *Human Resources Management Concept and Practice*. PT. Preenhalindo, Jakarta.

- Eni dan Tri, H., 2016. *Pengertian dan ciri kota*. <http://www.sselajar.net/2012/12/pengertian-dan-ciri-ciri-kota.html>. Diakses 16 Februari 2018.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. Urban Farming*. <http://www.fao.org>. diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Hermawan Wasito, 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian : Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia, Jakarta.
- Husaini Usman, 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Islami, T dan W. H. Utomo, 1995. *Hubungan Tanah, Air dan Tanaman*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, 2017. <https://kbbi.web.id>. Diakses Pada 20 Februari 2018.
- Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar Tahun 2014-2019.
- Lutfi, 2012. *Penggunaan Point dalam Skala Liker*. <http://eprints.uny.ac.id/13602/3/BAB%20III.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2018.
- Murray R. Spiegel, 1984. *Teori dan Soal-Soal Statistik Versi SI (metric)*. Erlangga, Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugroho, 2008. *Keperawatan Geronik*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/ PRT/M/ 2008.
- Rifqi F. A, Nur A. I, dan Agustin H., 2016. Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi, Vol 10 No. 01 Thn 2016*. Universitas Trilogi Jakarta.
- Anang Saputro, 2012. *Implementasi Ketentuan Ruang Terbuka Hijau Oleh Pemerintah Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Subana dan Sudrajat, 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Pustaka Setia, Bandung.
- Sugianto, 2004. *Teori-Teori Hukum Tata Ruang*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Supriyati. 2012. *Sistem Informasi Manajemen*, Labkat Press UNIKOM, Bandung.
- Tachjan, 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. AIPI, Bandung.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Veronica Kumurur, 2006. *Pengertian Permukiman*. <https://www.scribd.com/doc/44743033/Pengertian-pemukiman>. Diakses Pada 20 Februari 2018.
- Widodo, 2009. *Definisi Implementasi Kebijakan*. Arena Kami.
- Widyawati, N., 2013. *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Van Meter dan Van Horn dalam Wahab, 2016. Analisis Kebijakan Publik. Arena Kami.
- Zahrah, Rifda, 2012. *Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Micro oleh Dinas Koperais dan UMKM kota Semarang (Study Kasus KPUM di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah)* <http://eprints.undip.ac.id/35806/1/AFIFAH.pdf>. Diakses pada hari senin, 18 februari 2013 pukul 11.00.

## LAMPIRAN

### • Kuesioner Penelitian

#### A. Identifikasi Responden

1. Nama Responden : .....
2. Umur : ..... Thn
3. Alamat : .....
4. Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA/S1/S2/S3/AKADEMI (D3) /  
TIDAK ADA
5. Lama Bermukim/tinggal : Dari tahun.....sampai tahun.....
6. Luas Pekarangan Responden : ..... m<sup>2</sup>
7. Luas Pekarangan yang termanfaatkan : ..... m<sup>2</sup>
8. Luas Pekarangan yang belum termanfaatkan : ..... m<sup>2</sup>
9. RW : 06
10. Kelurahan : GUNUNG SARI
11. Kecamatan : RAPPOCINI
12. Kota : MAKASSAR
13. Provinsi : SULAWESI SELATAN

#### B. Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Masyarakat terhadap Penerapan *Urban Farming*

1. Apakah responden mengetahui tentang Urban Farming/Pertanian Perkotaan?
  - a. Sangat mengetahui
  - b. Cukup mengetahui
  - c. Kurang mengetahui
  - d. Tidak Mengetahui
2. Apa yang anda ketahui tentang cara penerapan *Urban Farming*/pertanian perkotaan ?
  - a. Sangat Mengetahui

- b. Cukup Mengetahui
  - c. Kurang Mengetahui
  - d. Tidak mengetahui
3. Bagaimana penerapan *urban farming* di rumah responden ?
- a. Sangat baik
  - b. Cukup Baik
  - c. Kurang baik
  - d. Tidak baik
4. Apakah responden berminat mengembangkan *urban farming* di pekarangan/  
dinding/pagar rumah ?
- a. Sangat berminat
  - b. Cukup berminat
  - c. Kurang Berminat
  - d. Tidak berminat
5. Berapa durasi waktu yang ingin disiapkan responden untuk mengelola *urban farming* di pekarangan rumah ?
- a. 0 jam
  - a. 1-2 jam
  - b. 2-3 jam
  - c.  $\geq 4$  jam
6. Jenis manfaat apa yang dirasakan selama merapkan *urban farming* ?
- a. Sangat Bermanfaat
  - b. Cukup Bermanfaat
  - c. Kurang Bermanfaat
  - d. Tidak Bermanfaat
7. Apakah responden mengetahui bahwa menerapkan *urban farming* di  
pekarangan rumahnya dapat meningkatkan RTH di Kota Makassar ?
- a. Sangat tau
  - b. Cukup Tau

c. Kurang tahu

d. Tidak tahu

8. Setujukah responden jika *urban farming* lebih dikembangkan lagi di pekarangan rumahnya ?

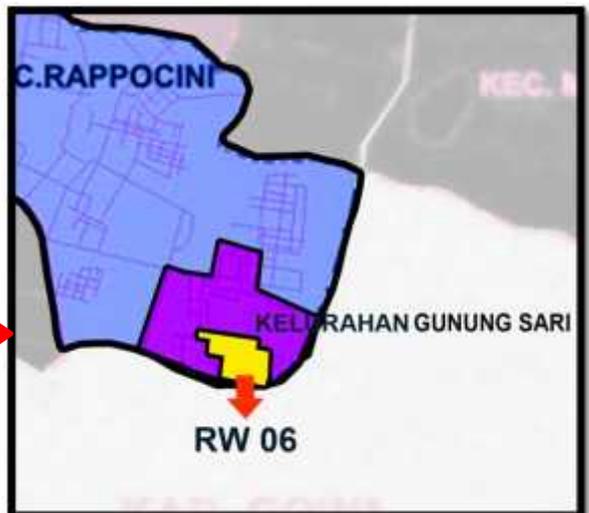
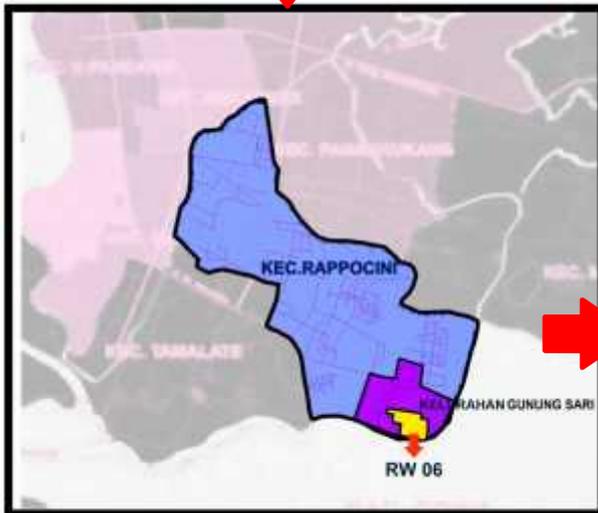
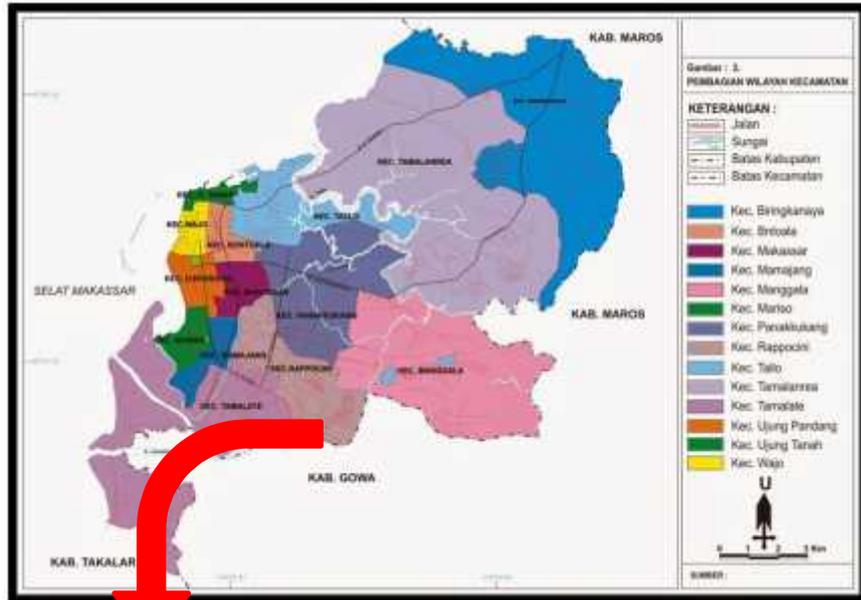
a. Sangat Setuju

b. Cukup Setuju

c. Kurang Setuju

d. Tidak Setuju

- **Peta Lokasi Penelitian**



- **Identitas Responden**

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan Terakhir	Lama Bermukim (Thn)	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Luas Lahan Yang Telah Termanfaatkan (m <sup>2</sup> )	Luas Lahan Yang Belum Termanfaatkan (m <sup>2</sup> )
1	Erna Purnamawati	53	SMA	29	3	2	1
2	Syahrul Amir, SH	50	S1	14	2,5	0,5	2
3	Abdul Rahman Dalle, SH	53	S1	35	2,5	1	1,5
4	Samsuddin	58	SMA	30	1	0,5	0,5
5	Hj. Rusnawati	48	S1	9	2	1	1
6	Soltan	37	SMA	30	1	-	1
7	Nur Didi, Amd	41	D3	29	1,5	1	0,5
8	Darsono	60	D1	34	3	2	1
9	Andi Muh. Tahir, SE	52	S1	27	3	0,5	2,5
10	Wagiman	58	SMA	29	2,5	1	1,5
11	Hj. Maryamah	77	SMA	30	1	0,5	0,5
12	St. Saleha	42	S1	28	2,5	0,5	2
13	Sofian Said	34	SMA	30	2	1	1
14	Samsia Monte	58	SMA	30	1,5	1	0,5

15	Drs. Muh. Anas Naim,MM	58	S2	30	3	0,5	2,5
16	Abd. Gaffar	58	SMA	30	1,5	0,5	1
17	Yusrizal	48	SMA	28	3	1	2
18	H. Hanafi	67	SMA	28	2,5	1,5	1
19	Hj. Nadira Kadir	69	SMA	25	2,5	1,5	1
20	Nursam, S.Pd., M.Pd.	38	S2	9	3	1,5	1,5
21	Kapt. Purn. Sumatno	67	SMA	5	2	-	2
22	Ludia Ilalani	78	SMA	31	1	1	-
23	Hasanuddin	30	S1	1	2	1,5	0,5
24	Derosma	77	SMA	30	1	1	-
25	H. Santoso	57	SMA	24	3	0,5	2,5
26	H. A. Maskur	63	S1	20	2	1	1
27	Andi Ahmad Agung	50	S1	13	3	1	2
28	Henny	55	SMA	28	2	1,5	0,5
29	Norma Jidding, SH	58	S1	25	2,5	1	1,5
30	Amran Rasyid	29	SMA	6	2	2	-
31	Drs. H. Kastumuni	53	S2	29	3	1	2
32	Zulkifli	53	SMA	2	3	3	-
33	Drs. Muh. Afdal	57	S1	32	2	1,5	0,5

34	Muh. Yunus	62	SMA	29	3,5	2	1,5
35	Arifin	60	SMA	5	3	1,5	1,5
36	Ida Umar	52	S1	30	3	1	2
37	Baharuddin Maso	56	SMA	10	2,5	1,5	1
38	Dwi Waluyo	40	S1	13	2	1	1
39	Hj. Murniati	67	D3	31	2	1,5	0,5
40	Hj. Saleha	64	SMA	30	2	1,5	0,5

- **Rekapitulasi Data (Tabulasi)**

No	Kode Responden	Tingkat Pengetahuan	Tingkat Penerapan	Jenis Manfaat yang dirasakan	Minat Mengembangkan <i>urban farming</i>
1	R1	2	1	3	4
2	R2	4	4	4	4
3	R3	4	3	4	4
4	R4	2	1	3	3
5	R5	3	2	2	4
6	R6	2	1	4	4
7	R7	3	2	3	4
8	R8	3	2	3	4
9	R9	4	4	4	4
10	R10	3	2	4	3
11	R11	3	3	4	4
12	R12	4	3	4	4
13	R13	4	2	4	4
14	R14	2	1	3	3
15	R15	4	4	4	4
16	R16	3	2	4	4

17	R17	3	3	4	4
18	R18	3	2	4	4
19	R19	3	3	3	4
20	R20	4	2	4	4
21	R21	3	3	4	4
22	R22	3	2	3	3
23	R23	2	1	4	3
24	R24	2	2	4	4
25	R25	4	3	3	4
26	R26	3	2	4	3
27	R27	3	2	4	4
28	R28	4	3	4	4
29	R29	3	2	4	3
30	R30	4	3	4	4
31	R31	3	3	4	4
32	R32	3	2	2	4
33	R33	3	2	4	4
34	R34	3	3	4	4

35	R35	3	2	3	3
36	R36	3	2	2	4
37	R37	4	4	4	4
38	R38	4	3	4	4
39	R39	3	2	3	3
40	R40	3	3	4	4
	R1-40 = Responden 1-40	a)Sangat Mengetahui; 11 b)Cukup Mengetahui; 23 c)Kurang Mengetahui; 5 d)Tidak Mengetahui; 0	a)Sangat Baik; 3 b)Cukup Baik; 13 c)Kurang Baik; 19 d)Tidak Baik; 5	a) Sangat Bermanfaat; 15 b)Cukup Bermanfaat; 18 c) Kurang Bermanfaat; 2 d)Tidak Bermanfaat; 5	a)Sangat Berminat; 31 b)Cukup Berminat; 9 c)Kurang Berminat;0 d)Tidak Berminat; 0

- Dokumentasi Penelitian



(Proses Wawancara dengan responden)



(Penerapan *Urban Farming* di Rumah Responden)

- Surat Izin Penelitian

  
PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 3 4 0 5

Nomor : 3819/S.01/PTSP/2018  
Lampiran : -  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
1. Walikota Makassar  
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Makassar

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 162Izn-05/C,4-VIII/III/37/2018 tanggal 31 Maret 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SITI AINUN RAHMAN**  
Nomor Pokok : 105960163214  
Program Studi : Agribisnis  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Siti Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" IMPLEMENTASI URBAN FARMING DI KAWASAN PEMUKIMAN DALAM PENINGKATAN PRESTASI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 April s/d 04 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 04 April 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

  
**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. Peninggal

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ujung Pandang tanggal 11 Mei 1996 dari ayah Abdul Rahman Dalle, SH dan ibu Wahidah Buchari. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah penulis menamatkan Sekolah Dasar di SD Inpres Minasa Upa Makassar, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya di SMPN 21 Makassar, dan terakhir penulis menamatkan pendidikan menengah atas di SMAN 11 Makassar dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi dan berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah mendapatkan pengalaman KKP dan sekaligus magang di Kelurahan Mattappawalie, Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Implementasi Program *Urban Farming* di Kawasan Permukiman Dalam Peningkatkan Persentase Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar”. Pembuatan skripsi penulis di bimbing oleh **Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP** selaku pembimbing I dan **Syatir, S.P., M.Si** selaku pembimbing II.